

## FENOMENA KEKERASAN DI SEKOLAH (SCHOOL BULLYING) PADA REMAJA

Febri Yanti Syarida<sup>1</sup>, Nabilah Rafa<sup>2</sup>, Afifah Thohiroh<sup>3</sup>, Ahmad Rizky Ramadhan<sup>4</sup>,  
Faiz Fikri Al Fahmi<sup>5</sup>

[2303020024@students.unis.ac.id](mailto:2303020024@students.unis.ac.id)<sup>1</sup>, [2303020050@students.unis.ac.id](mailto:2303020050@students.unis.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2303020047@students.unis.ac.id](mailto:2303020047@students.unis.ac.id)<sup>3</sup>, [2303020065@students.unis.ac.id](mailto:2303020065@students.unis.ac.id)<sup>4</sup>, [ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

### ABSTRAK

Fenomena kekerasan di sekolah atau school bullying menjadi isu yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan remaja. Kekerasan ini melibatkan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, emosional, dan sosial korban. Dalam perspektif pendidikan Islam, school bullying bertentangan dengan nilai-nilai fundamental seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab utama terjadinya school bullying, dampaknya terhadap perkembangan karakter remaja, serta solusi yang ditawarkan melalui pendidikan Islam untuk mengatasi dan mencegah perilaku ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur yang mengkaji berbagai sumber teoretis dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, dukungan keluarga yang kuat, peran pendidik, dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif sangat berperan dalam menekan terjadinya kekerasan di sekolah.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Sekolah, Remaja, Pendidikan Islam.

### ABSTRACT

*The phenomenon of school violence, commonly referred to as school bullying, has become an increasingly complex issue in education, particularly among adolescents. This form of violence involves repeated aggressive actions, whether physical, verbal, or social, which negatively affect the mental, emotional, and social well-being of victims. From the perspective of Islamic education, school bullying contradicts fundamental values such as compassion, justice, tolerance, and respect for others. This study aims to explore the main causes of school bullying, its impact on adolescent character development, and solutions offered through Islamic education to address and prevent such behavior. The research employs a qualitative approach based on a literature review, examining both theoretical and practical sources. The findings reveal that a profound understanding of Islamic teachings, strong family support, the role of educators, and the creation of a conducive school environment play a significant role in reducing school violence.*

**Keywords:** Violence, School, Adolescents, Islamic Education.

### PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di sekolah atau yang dikenal dengan istilah school bullying telah menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan modern. School bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang memiliki posisi lebih lemah. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, emosional, atau bahkan digital (cyberbullying). Masalah ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis, penurunan rasa percaya diri, hingga mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka.

Pada masa remaja, individu berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan sekolah.

Ironisnya, lingkungan yang seharusnya menjadi tempat belajar, berkembang, dan membangun karakter justru dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan. School bullying kerap muncul akibat berbagai faktor, seperti masalah dalam keluarga, tekanan sosial, lemahnya pengawasan di sekolah, serta kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, school bullying bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam yang mengajarkan kasih sayang (rahmah), keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan pentingnya menjaga kehormatan manusia. Islam menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak yang bertujuan membentuk manusia berkarakter mulia. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga penanaman nilai spiritual dan etika yang menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatnya angka kasus school bullying di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus. Tidak hanya karena dampaknya terhadap individu, tetapi juga implikasinya bagi masyarakat secara luas. Jika tidak segera ditangani, kekerasan ini dapat menciptakan generasi muda yang kehilangan empati, memiliki perilaku destruktif, dan gagal dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena school bullying pada remaja, dengan fokus pada penyebab utama, dampaknya terhadap perkembangan karakter dan moral mereka, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menawarkan solusi yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen relevan yang membahas fenomena school bullying serta nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara sistematis guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor penyebab, dampak, serta solusi yang ditawarkan pendidikan Islam dalam menangani masalah ini. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi dunia pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Apa saja faktor penyebab terjadinya school bullying pada remaja?**

Fenomena school bullying pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari individu pelaku, keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat secara luas. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang faktor-faktor penyebab utama:

#### **a. Faktor Individu**

Pelaku school bullying sering kali memiliki sifat agresif, rendah empati, atau dorongan kuat untuk mendominasi orang lain. Tindakan ini biasanya berasal dari berbagai masalah psikologis, seperti ketidakstabilan emosional, rasa tidak aman

terhadap diri sendiri, atau kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya.

Pelaku juga sering kali memiliki latar belakang trauma, seperti kekerasan fisik atau verbal yang pernah mereka alami di rumah atau lingkungan sebelumnya. Mereka kemudian menyalurkan pengalaman buruk tersebut dalam bentuk perilaku agresif terhadap orang lain. Selain itu, kurangnya kontrol diri serta minimnya pengetahuan atau penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral juga menjadi faktor yang memperburuk perilaku mereka.

Kehilangan rasa empati, salah satu akar dari bullying, sering kali terjadi karena kurangnya pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai sesama manusia. Ketidakmampuan untuk memahami bagaimana perasaan korban dapat menyebabkan pelaku terus melakukan tindakan agresif tanpa merasa bersalah.

b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga yang disfungsi dapat menjadi penyebab utama munculnya perilaku bullying. Misalnya, keluarga dengan pola asuh otoriter sering kali menekan anak dengan kekerasan atau kritik berlebihan. Akibatnya, anak cenderung menyalurkan rasa frustrasi mereka kepada teman-temannya di sekolah.

Di sisi lain, keluarga yang terlalu permisif, di mana anak dibiarkan tanpa pengawasan atau kontrol, juga berkontribusi pada terbentuknya perilaku yang tidak terkendali. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta absennya komunikasi yang sehat dalam keluarga, membuat anak mencari pengakuan dengan cara yang salah, termasuk melalui perilaku bullying.

Selain itu, anak yang tumbuh di keluarga yang sering terlibat konflik atau kekerasan domestik cenderung menganggap perilaku agresif sebagai hal yang normal, sehingga mereka menirunya dalam interaksi sosial di luar rumah. Kurangnya penanaman nilai agama dalam keluarga juga memperburuk kondisi ini, karena anak tidak memiliki panduan moral yang jelas dalam bersikap terhadap orang lain.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Namun, dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah yang tidak kondusif justru menjadi tempat subur bagi terjadinya bullying.

Beberapa sekolah memiliki sistem pengawasan yang lemah, sehingga tindakan bullying tidak terdeteksi atau diabaikan. Ketidakpedulian guru terhadap perilaku siswa, serta kurangnya perhatian pada aspek moral dalam pendidikan, menyebabkan siswa merasa bebas melakukan tindakan agresif.

Budaya kompetisi yang berlebihan juga dapat memicu bullying. Siswa yang merasa tertinggal atau merasa terancam oleh keunggulan teman sebayanya mungkin mencoba menjatuhkan mereka dengan cara agresif. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, baik perbedaan fisik, sosial, maupun budaya, menyebabkan munculnya perilaku diskriminatif yang berujung pada bullying.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga tidak bisa diabaikan. Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku agresif atau kekerasan dapat memengaruhi anak untuk meniru perilaku tersebut agar diterima dalam kelompoknya.

Selain itu, paparan media sosial dan teknologi modern menciptakan bentuk baru bullying, yaitu cyberbullying. Dalam dunia maya, pelaku merasa lebih bebas melakukan tindakan kekerasan verbal karena adanya anonimitas. Dampak dari cyberbullying sering kali lebih parah karena korban tidak bisa menghindari serangan yang terus berlangsung di dunia maya.

Budaya kekerasan yang ditampilkan dalam media, seperti film, acara televisi, atau video game, juga turut berkontribusi. Anak-anak yang sering menyaksikan kekerasan di media cenderung menganggap perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini diperburuk oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap konten yang dikonsumsi anak-anak mereka.

## **2) Bagaimana dampak school bullying terhadap perkembangan psikologis dan moral remaja**

Fenomena school bullying memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan moral remaja, baik bagi korban maupun pelaku<sup>16</sup>. Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi masa depan remaja yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai dampaknya:

### **A. Dampak pada Korban**

Korban bullying sering kali mengalami konsekuensi yang kompleks, melibatkan aspek psikologis, sosial, akademik, dan moral.

#### **1. Trauma Psikologis**

Korban bullying biasanya mengalami trauma psikologis yang mendalam. Perasaan takut, cemas, dan stres berkepanjangan adalah reaksi umum yang muncul sebagai akibat dari kekerasan verbal, fisik, atau emosional yang dialami. Dalam kasus yang lebih parah, trauma tersebut dapat berkembang menjadi gangguan mental serius, seperti depresi, gangguan kecemasan, atau post-traumatic stress disorder (PTSD). Pada beberapa kasus, rasa putus asa yang ekstrem akibat bullying dapat mendorong korban untuk melukai diri sendiri atau bahkan berpikir untuk bunuh diri.

Trauma ini sering kali tidak hanya berdampak pada masa remaja, tetapi juga berlanjut hingga dewasa. Korban yang tidak mendapatkan dukungan atau pendampingan psikologis yang memadai dapat membawa luka emosional ini sepanjang hidupnya.

#### **2. Penurunan Rasa Percaya Diri**

Korban sering merasa tidak berdaya dan kehilangan rasa percaya diri akibat perlakuan buruk yang diterima. Hinaan, intimidasi, atau pengucilan dari lingkungan sosial membuat korban merasa rendah diri dan tidak dihargai. Hal ini sering kali mengubah cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya.

Dalam jangka panjang, korban mungkin mengembangkan rasa takut untuk menghadapi tantangan atau mengambil risiko, karena mereka merasa tidak cukup baik atau layak untuk sukses. Perasaan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **3. Penurunan Prestasi Akademik**

Rasa takut dan tidak nyaman yang dialami korban di lingkungan sekolah sering kali menghambat konsentrasi mereka dalam belajar. Ketakutan untuk menghadapi pelaku bullying membuat mereka enggan datang ke sekolah atau aktif dalam kegiatan belajar. Absensi yang tinggi dan kurangnya fokus dapat berdampak buruk pada hasil akademik mereka.

Ketidaknyamanan ini juga dapat membuat korban kehilangan minat terhadap pendidikan secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengurangi peluang mereka untuk mencapai kesuksesan akademik dan profesional di masa depan.

#### 4. Gangguan Sosial

Bullying dapat menghambat kemampuan korban dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Rasa malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain membuat korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka sering merasa kesulitan mempercayai orang lain, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan jangka panjang yang positif, baik dalam lingkungan pertemanan maupun keluarga.

Selain itu, korban sering merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan sosial yang cukup, yang semakin memperparah dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental mereka.

### **B. Dampak pada Pelaku**

Tidak hanya korban, pelaku bullying juga mengalami dampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan moral mereka.

#### 1) Penguatan Perilaku Agresif

Pelaku bullying yang tidak dihentikan cenderung memperkuat pola perilaku agresif mereka. Mereka mulai menganggap kekerasan sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan atau mempertahankan posisi dominan.

Jika perilaku ini tidak dikoreksi, pelaku mungkin akan terus menggunakan kekerasan sebagai mekanisme dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan sosial maupun profesional di masa dewasa. Hal ini berisiko menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan stabil.

#### 2) Gangguan Moral dan Etika

Pelaku sering kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Mereka tidak lagi menghormati hak dan perasaan orang lain, karena menganggap tindakan mereka sebagai hal yang wajar. Ketidakmampuan untuk memahami dampak perbuatannya terhadap korban menunjukkan adanya masalah dalam penanaman nilai moral, baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah.

Jika pola pikir ini terus berkembang, pelaku dapat menjadi individu yang tidak peduli terhadap norma sosial dan hukum, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau pelanggaran hukum lainnya.

#### 3) Risiko Hukuman Sosial

Pelaku bullying juga berisiko menghadapi hukuman sosial. Ketika perilaku mereka terungkap, mereka mungkin mengalami pengucilan dari teman-teman sebaya atau menerima sanksi dari pihak sekolah. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan dapat menghadapi tindakan hukum, terutama jika bullying yang mereka lakukan melibatkan kekerasan fisik yang serius.

Sanksi sosial ini dapat memengaruhi perkembangan emosional pelaku, terutama jika mereka tidak mendapatkan bimbingan yang tepat untuk memperbaiki perilaku mereka.

#### 4) Dampak Psikologis Jangka Panjang

Meskipun pelaku terlihat dominan dalam tindakan mereka, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying juga dapat mengalami dampak psikologis, seperti rasa bersalah atau konflik batin, terutama ketika mereka mulai menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, pelaku mungkin akan terus mengulangi perilaku tersebut untuk menutupi rasa bersalah atau meneguhkan identitas mereka sebagai individu yang berkuasa.

### 3) Bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam mencegah fenomena school bullying

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencegah fenomena school bullying melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia, toleransi, dan empati terhadap sesama. Berikut adalah peran pendidikan Islam secara rinci:

#### a. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Akhlak Mulia

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), empati (ta'awun), dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai ini, jika ditanamkan sejak dini, dapat membentuk karakter remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang menghormati hak orang lain.

Misalnya, dalam surah Al-Hujurat ayat 11, Allah melarang umat Islam untuk saling merendahkan, mencemooh, atau menghina sesama. Ayat ini dapat menjadi landasan dalam mencegah perilaku bullying di kalangan remaja, karena mereka diajarkan untuk menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang, fisik, atau status sosial.

Pendidikan moral berbasis Islam juga mengajarkan pentingnya kesadaran akan dampak buruk dari tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Dengan memahami hal ini, siswa akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku agresif.

#### b. Penguatan Konsep Persaudaraan dan Anti-Kekerasan

Islam mengajarkan konsep ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam), yang menekankan bahwa sesama manusia adalah saudara yang harus saling membantu, melindungi, dan menguatkan. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menolak segala bentuk kekerasan, termasuk bullying.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Ajaran ini mendorong siswa untuk mengembangkan rasa empati dan peduli terhadap teman-temannya, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan bullying.

#### c. Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, melalui pembelajaran mata pelajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, mengendalikan emosi, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter Islam juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian keislaman, program mentoring Islami, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik dan bertanggung jawab terhadap orang lain, sehingga mencegah perilaku bullying.

#### d. Peran Guru sebagai Teladan

Dalam Islam, guru memiliki posisi yang sangat dihormati dan dianggap sebagai salah satu sumber ilmu dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru

diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap siswa.

Guru yang konsisten menunjukkan sikap Islami dalam interaksinya dengan siswa dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa. Dengan menjadi role model, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, sehingga mengurangi potensi terjadinya bullying.

e. Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang diajarkan dalam Islam dapat diterapkan di sekolah sebagai strategi untuk mencegah bullying. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menghindari perilaku bullying, tetapi juga aktif menentangnya jika melihat teman lain menjadi korban.

Melalui pendidikan ini, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan budaya saling mendukung, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, prinsip ini juga dapat diterapkan oleh pihak sekolah, misalnya dengan memberikan sanksi yang adil bagi pelaku bullying dan memberikan pendampingan kepada korban.

#### **4) Apa solusi yang efektif dalam menangani school bullying berdasarkan pendekatan pendidikan Islam**

Pendekatan pendidikan Islam menawarkan solusi yang holistik dan terintegrasi dalam menangani school bullying<sup>30</sup>. Solusi ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai solusi efektif berdasarkan pendekatan pendidikan Islam:

##### **A. Edukasi dan Kesadaran Nilai-Nilai Islam**

Salah satu langkah utama adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah), empati (ta'awun), dan penghormatan terhadap sesama manusia. Sekolah dapat menyelenggarakan program pembelajaran agama yang interaktif, seperti:

1. Ceramah agama dan kajian keislaman: Mengundang tokoh agama atau ustaz untuk memberikan ceramah yang membahas pentingnya menghormati orang lain dan bahaya tindakan zalim, termasuk bullying.
2. Integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran: Guru dapat menyisipkan ajaran Islam dalam pelajaran umum, seperti menanamkan nilai gotong royong dalam pelajaran IPS atau menekankan pentingnya rasa empati dalam pelajaran seni dan sastra.
3. Diskusi kelompok Islami: Membentuk kelompok diskusi untuk membahas permasalahan sosial seperti bullying, dengan pendekatan Islami yang berorientasi pada solusi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, seperti surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang mencemooh dan menghina sesama, serta surah Al-Ma'idah ayat 2 tentang kerja sama dalam kebaikan, dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran ini

##### **B. Penguatan Peran Orang Tua sebagai Pendamping Utama**

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah dan menangani bullying. Orang tua sebagai pendidik pertama anak di rumah perlu memberikan pendidikan agama yang intensif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- a) Pembiasaan doa bersama: Aktivitas ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam keluarga sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual anak.

- b) Pembacaan dan pengkajian Al-Qur'an: Melibatkan anak dalam membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk.
- c) Diskusi rutin tentang akhlak mulia: Orang tua dapat memanfaatkan momen santai bersama anak untuk membahas nilai-nilai Islami, seperti pentingnya menghormati teman dan bahaya menyakiti orang lain.

### **C. Penerapan Sistem Disiplin Berbasis Islam**

Sekolah perlu memiliki sistem disiplin yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam. Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan sanksi kepada pelaku bullying, tetapi juga membimbing mereka menuju perbaikan perilaku. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi:

- a) Keadilan dalam pemberian sanksi: Pelaku bullying harus diberi sanksi yang proporsional, tetapi juga dibekali dengan pembinaan moral, seperti mengikuti sesi konseling Islami.
- b) Restorative justice Islami: Sekolah dapat menerapkan pendekatan penyelesaian konflik yang melibatkan pelaku, korban, dan orang tua untuk berdialog dan mencapai kesepakatan, berdasarkan prinsip islah (perdamaian) dalam Islam.
- c) Pemberian penghargaan atas perilaku baik: Mengapresiasi siswa yang menunjukkan akhlak terpuji dapat memotivasi siswa lain untuk meneladani perilaku tersebut.

### **D. Program Pencegahan dan Mediasi Berbasis Islami**

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan program pencegahan bullying yang melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Beberapa program yang dapat diterapkan adalah:

- a) Seminar dan lokakarya anti-bullying: Seminar ini dapat menyoroti dampak bullying serta cara mencegahnya dari perspektif Islam.
- b) Pelatihan empati dan komunikasi Islami: Memberikan pelatihan kepada siswa tentang bagaimana memahami perasaan orang lain dan berkomunikasi dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Mediasi konflik berbasis Islam: Jika terjadi konflik, mediator (guru atau konselor) dapat menggunakan prinsip Islam untuk menyelesaikan masalah, seperti mengajarkan pentingnya ukhuwwah (persaudaraan) dan taubat (bertobat atas kesalahan).

### **E. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif dan Islami**

Lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk mencegah dan menangani bullying. Sekolah harus menciptakan suasana yang Islami dan aman bagi setiap siswa, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan tersebut adalah:

- a) Kegiatan berbasis nilai Islami: Sekolah dapat mengadakan kegiatan rutin yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti pengajian, berbagi pengalaman tentang akhlak mulia, dan kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan antar siswa. Misalnya, kegiatan berbagi makanan atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan sebagai bentuk implementasi dari ta'awun (saling tolong menolong) yang diajarkan dalam Islam.
- b) Program mentoring dengan pendekatan Islami: Setiap siswa dapat dipasangkan dengan mentor atau pembimbing, baik itu guru atau senior yang berkompeten, untuk memberikan arahan dan mendukung perkembangan mereka dalam lingkungan sekolah. Program mentoring ini bertujuan untuk membantu siswa



memahami konsep saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, serta memberikan dukungan sosial yang mereka butuhkan.

- c) Penguatan peran guru sebagai teladan: Guru harus menjadi contoh yang baik dalam berperilaku dan berinteraksi dengan siswa. Guru yang menunjukkan sikap adil, sabar, penuh kasih sayang, dan tidak membedakan perlakuan terhadap siswa akan menciptakan atmosfer yang positif di sekolah. Sebagai teladan, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang damai dan Islami, serta menanamkan prinsip bahwa kekerasan dan bullying tidak pernah menjadi solusi.
- d) Pengembangan program sosial dan kesejahteraan siswa: Sekolah perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah mereka, baik itu dengan konselor atau melalui forum terbuka. Dengan ini, siswa yang menjadi korban bullying dapat merasa didengar dan mendapat dukungan, sementara pelaku bullying dapat mendapatkan bantuan untuk mengubah perilaku mereka. Mengedepankan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu siswa lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mencegah terjadinya bullying.
- e) Fasilitas untuk pelatihan keterampilan hidup Islami: Melalui pelatihan keterampilan hidup, siswa dapat belajar bagaimana cara mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menanggapi tekanan sosial atau bullying dengan cara yang bijak dan sesuai dengan ajaran Islam. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik untuk mengatasi rasa marah, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat ketahanan mental yang didasarkan pada prinsip sabar (kesabaran) dan tawakkul (berserah diri kepada Allah)

## **KESIMPULAN**

Fenomena school bullying pada remaja adalah masalah kompleks yang melibatkan berbagai faktor penyebab, baik dari individu, keluarga, lingkungan sekolah, maupun pengaruh sosial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat memperburuk situasi, mengakibatkan dampak negatif baik pada korban maupun pelaku bullying. Korban sering kali mengalami trauma psikologis yang mendalam, penurunan rasa percaya diri, dan gangguan sosial, sementara pelaku dapat memperkuat perilaku agresif mereka dan kehilangan pemahaman moral yang sehat.

Dalam menghadapi fenomena ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan akhlak mulia, empati, persaudaraan, dan kasih sayang dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan penuh kasih. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk pribadi yang saling menghormati dan mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah.

Untuk menangani school bullying, solusi yang efektif dapat dicapai dengan pendekatan berbasis pendidikan Islam, antara lain melalui edukasi nilai-nilai moral, penguatan peran orang tua, penerapan sistem disiplin yang adil, dan program pencegahan bullying. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan dampak yang positif dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying, di mana setiap individu merasa dihargai dan dapat berkembang secara maksimal tanpa rasa takut atau terintimidasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nashar, M. (2015). Pendidikan Islam dan pembangunan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2010). Marital conflict and children: An emotional security perspective. New York: Guilford Press.
- Dufresne, C. P., & Blanchard, L. (2017). Understanding the psychology of bullying in educational settings. *Journal of School Violence*, 16(4), 302-318.
- Hafidz, A. (2018). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(3), 117-130.
- Hidayat, M. F. (2014). Pendidikan moral dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Islam, M. S., & Smith, M. T. (2019). The role of religion in preventing bullying: A review of Islamic teachings on interpersonal behavior. *International Journal of Education and Social Science*, 12(1), 56-70.
- Kholifah, N. (2017). Teori-teori bullying: Pandangan psikologi dan sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidi, I. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Teori dan aplikasi. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Merrell, K. W., & Gueldner, B. A. (2010). *Bullying in schools: Forms, effects, and interventions*. Guilford Press.
- Mulyana, D. (2018). Komunikasi interpersonal dalam pencegahan bullying. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdin, N. (2019). Dampak bullying terhadap psikologi remaja: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 120-135.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Robinson, G. H., & Bennet, R. J. (2012). Workplace bullying: A review of the literature. *International Journal of Business and Social Science*, 3(12), 124-137.
- Samsudin, A., & Suryani, M. (2018). Pendekatan berbasis agama dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 25-41.
- Suparno, A. (2015). Pendidikan karakter dalam tradisi Islam. Surabaya: Al-Furqan.
- Surya, R., & Haryanto, A. (2017). Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 11(2), 130-142.
- Ubaidillah, S. (2020). Pendidikan Islam dalam menangani masalah sosial di sekolah. *Jurnal Sosial dan Agama*, 14(3), 220-235.
- Wijaya, T. F. (2016). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 3(1), 87-102.
- Yuliana, A., & Puspita, D. (2014). Peran pendidikan agama dalam pencegahan kekerasan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 185-198.